

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai analisis hasil penelitian berkenaan dengan manajemen kurikulum Madindi Kabupaten Kapuas. Mulai dari perencanaan, implementasi, organisasi sampai evaluasi.

A. Perencanaan Kurikulum

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan kurikulum pada Madin Nurul Hidayah dan Madin Noor Hidayah Darussalam menggunakan model pendekatan yang sama yaitu model *Grass root*. Model *Grass root* yaitu inisiatif dan upaya dalam merencanakan dan mengembangkan bukan datang dari atas, tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model grass roots akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Pengembangan kurikulum yang bersifat grass roots, mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk seluruh bidang studi pada sekolah atau daerah lain. Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralistik dengan model grass roots-nya, memungkinkan terjadinya kompetisi dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan, yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif.¹²⁰

Pada Madin Nurul Hidayah kurikulum sepenuhnya dirancang dan ditetapkan oleh pimpinan Madrasah tanpa melibatkan ustadz-ustadzah yang ada. Seharusnya guru ataupun ustadz-ustadzah di Madin Nurul Hidayah ikut terlibat

¹²⁰Oemar Hamaliik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 149-150.

dalam penetapan kurikulum yang akan digunakan. Dengan bertindak dari pandangan bahwa guru (ustadz) adalah manajer (*the teacher as manager*), maka sangat ditekankan perlunya keterlibatan guru (ustadz) dalam perencanaan kurikulum, karena dalam praktek mereka nantinya yang akan terjun langsung kelapangan sebagai pelaksana kurikulum yang sudah dibuat. Belt Hadler mengungkapkan bahwa sejak dulu guru adalah central dalam desain kurikulum.¹²¹ Maksudnya guru adalah sebagai pusat dari desain kurikulum. Oleh sebab itu guru harus terlibat di dalamnya. Dengan melibatkan guru-guru dalam menetapkan kurikulum yang akan digunakan, maka guru-guru akan lebih inovatif. Model seperti ini biasa disebut dengan model induktif. Menurut Nana Syaodikh model pengembangan secara induktif ini lebih mendorong inovasi dan kreatifitas guru-guru.¹²² Berkenaan dengan perencanaan Allah swt berfirman didalam surah al-Hasyr ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
 خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr :18).

¹²¹Belt Hadler, *Teacher as Curriculum Leaders A Consideration of the Appropriateness of that Role Assignment to Classroom-Based Practitioners*, International Journal of Teacher Leadership Volume 3, Number 3, Winter 2010 <http://www.csupomona.edu/ijtl> ISSN: 1934-9726 University of Wisconsin-Madison, Wisconsin, U.S.A.

¹²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset).h. 166

Hari esok dalam ayat tersebut dapat berarti akhirat, tetapi dapat juga berarti hari-hari mendatang yang sebenarnya. Inu mengungkapkan bahwa bagaimana pun apabila seseorang mempersiapkan segala sesuatu untuk hari (waktu) yang belum datang, maka persiapan tersebut disebut sebagai suatu perencanaan.¹²³

Need assesment (analisis kebutuhan) terlebih dahulu dilakukan oleh pimpinan Madin nurul Hidayah terhadap masyarakat sekitar, sebelum kurikulum dirancang dan ditetapkan. Sehingga kurikulum yang digunakan di Madrasah ini tidak mengkiplat kepada kurikulum manapun. Kitab yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar dan kebutuhan serta kemampuan santri.

Need assesment sangat penting dilakukan dalam perencanaan kurikulum karena fungsi dari *need assesment* (analisis kebutuhan) itu sendiri adalah untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang dibutuhkan dan perlu di prioritaskan terlebih dahulu. Sehingga hasil dari analisis kebutuhan tersebut dapat dijadikan acuan untuk merencanakan kurikulum yang akan digunakan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Aynur Yurekli mengenai *An Analysis Curriculum Renewel In EAP Context*, dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menganalisa pembaharuan Kurikulum dalam konteks EAP *need assesment* (analisis kebutuhan) dilakukan dengan 1.005 orang siswa Freshman , 17 orang instruktur kursus Freshman EAP , dan 35 guru departemen.

“This study aims at describing the new approach to English for Academic Purposes (EAP) teaching based on the results of the curriculum renewal conducted for the freshman “Academic Skills in English” courses (ENG 101 and ENG 102) with reference to the

¹²³Inu Kencana Syafi'i, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 2002), h.63.

*Faculty of Computer Sciences. The study is based on the results of the needs analysis carried out with 1005 Freshman students, 17 Freshman EAP course instructors, and 35 departmental teachers. Taking the results of the needs analysis as the starting point, semi-structured interviews were conducted with department teachers to elicit their expectations from freshman students in terms of English language skills and academic skills. The sum of the gathered data formed the basis for the curriculum renewal, the target objectives and the approach for their achievement in the classroom.*¹²⁴ "

Hasil dari *need assesment* tersebut lah yang dijadikan tolak ukur awal dilakukakannya perubahan kurikulum di Izmir *University of Economic*. Begitupun pada Madin Nurul Hidayah, yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan kurikulum adalah hasil dari *need assesment*. Hal ini dapat dilihat dari tujuan dan program kurikulum di MadinNurul Hidayah. Tujuan kurikulum di MadinNurul Hidayah ini yaitu menyiapkan santri yang mampu berpartisipasi di masyarakat dengan dua program yang diadakan, yaitu program kepesantrenan dan program paket C.

Diperlukan data Penilaian Kebutuhan (*need assessment plan* untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang perlu di prioritaskan terlebih dahulu. Data tersebut dapat di peroleh melalui wawancara dan kuisisioner. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).¹²⁵ Setelah data diperoleh maka dilakukanlah penilaian. Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan,

¹²⁴Aynur Yurekli mengenai *An Analysis Curriculum Renewel In EAP Context*, International Journal of Instruction January 2012 Vol.5, No.1e-ISSN: 1308-1470 www.e-iji.net p-ISSN: 1694-609X.

¹²⁵Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003),h.108.

pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.¹²⁶ Di Madin Nurul Hidayah, data diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan data, pada Madin Nurul Hidayah ini juga menyiapkan ujian kesetaraan pendidikan paket C. Sehingga santri yang dari Madin dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan bisa mendapatkan pekerjaan tetap untuk masa depan nya. Dengan adanya program kesetaraan yang memang telah disiapkan oleh Madrasah, maka alumni Madin Nurul Hidayah nantinya tidak hanya bisa dapat berpartisipasi di masyarakat tetapi juga mempunyai masa depan. Dengan begitu antara urusan akhirat dan dunia tidak ada yang ditinggalkan. Dalam Al-qur'an Allah SWT berfirman dalam surah Al-Qoshash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qoshash :77).

Ayat diatas menjelaskan bahwa harus ada keseimbangan antara kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada salah satu dari dua kehidupan itu yang dilupakan. Menurut pimpinan Madin Nuru Hidayah, kebanyakan alumni

¹²⁶Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik & Calon Pendidik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011),h.4.

pesantren khususnya alumni pondok pesantren salafi hanya mengutamakan kehidupan akhiratnya saja dan melupakan kehidupan dunia. Sehingga banyak diantaranya yang menjadi pekerja serabutan. Oleh sebab itu, diselenggarakannya ujian paket C agar alumni Madin, tetap bisa mendapatkan pekerjaan dengan menggunakan ijazah tersebut. Selain itu, alumni Madin masih bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sehingga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat akan berimbang.

Dari uraian diatas langkah-langkah perencanaan kurikulum yang digunakan di MadinNurul Hidayah adalah langkah-langkah perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh Ralph Tyler. Adapun langkah-langkah perencanaan kurikulum yang dilakukan menurut Ralph Tyler ada empat, yaitu: menentukan tujuan, memilih pengalaman-pengalaman pendidikan, mengorganisasi pengalaman-pengalaman pendidikan, dan cara mengevaluasi.¹²⁷

Selanjutnya pada Madin Noor Hidayah Darussalam, dalam hal perencanaan kurikulum, yaitu penetapan tujuan dan program yang akan dilaksanakan dirancang oleh pimpinan madrasah beserta guru berdasarkan hasil *assesment*. Mereka semua sepakat bahwa kurikulum yang digunakan mengkiבלat seluruhnya pada pondok pesantren Darussalam Martapura. Karena memang tujuan didirikan nya Madin ini adalah untuk menampung santri yang ingin mengenyam pendidikan agama namun terhalang oleh biaya. Khususnya santri yang ingin mengenyam pendidikan di provinsi sebelah di kota Intan Martapura yakni di pondok pesantren Darussalam.

¹²⁷Dakir, *Perencanaan & Perkembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.128.

Guru memang sudah seharusnya terlibat di dalam Penetapan kurikulum. Karena nantinya guru yang akan menjadi praktisi kurikulum dan berinteraksi langsung dengan para santri. Dengan terlibatnya guru-guru dalam hal perencanaan kurikulum, akan mengurangi gap antara perencana kurikulum dengan guru-guru. Hal ini senada dengan pendapat J.G Owen dalam Oemar Hamalik bahwa :

salah satu penyebab gap antara perencana kurikulum dengan guru-guru sebagai praktisi adalah, jika kurikulum itu disusun tanpa melibatkan guru-guru, dan terlebih para perencana kurang atau bahkan tidak memperhatikan kesiapan guru-guru di lapangan. Itulah sebabnya J.G Owen menyebutkan perlunya pendekatan “from the bottom up”, yaitu pengembangan kurikulum yang berasal dari bawah ke atas.¹²⁸

Keterlibatan guru dalam penyusunan kurikulum menunjukkan bahwa di MadinNoor Hidayah Darussalam ini masih menggunakan asas musyawarah dalam mengambil keputusan. Allah Swt berfirman dalam al-qur’an surah Al-Syu’ra ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ ۖ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; (QS Al-Syu’ra:38).

Meskipun kurikulum yang digunakan pada Madin Noor Hidayah Darussalam sepenuhnya merujuk kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura namun mereka tetap melakukan *need assesment* terlebih dahulu terhadap kebutuhan dan kemampuan santri yang ada. Hal ini bisa dilihat

¹²⁸Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PR Remaja Rosdakarya, 2010), h. 151.

meskipun kurikulum yang digunakan mengkiblat seluruhnya pada pondok pesantren Darussalam tetapi banyak kitab yang mereka tinggalkan atau tidak digunakan karena mereka menganggap kitab tersebut terlalu sulit untuk diajarkan karena kurang sesuai dengan kemampuan santri mereka. Kitab-kitab yang mereka tinggalkan seperti kitab fikih dan hadits untuk kelas II dan III Ulya.

Jika kurikulum yang akan digunakan pada suatu Madrasah menggunakan kurikulum yang telah disusun dan ditetapkan pada Madrasah atau pun Pondok Pesantren yang lain. Maka tetap saja harus dilakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu dalam penetapan kurikulum yang akan digunakan. Karena tiap daerah memiliki potensi serta kebutuhan santri dan masyarakat yang berbeda. Sehingga kurikulum yang digunakan pun perlu disesuaikan lagi dengan keadaan dan kebutuhan yang diperlukan. Karena Hasil dari *need assesment* itu lah yang dijadikan bahan pertimbangan awal dilakukannya penyusunan, penetapan atau pun perubahan kurikulum. Lyn Kelting Gibson mengungkapkan bahwa “*Assessment is a vital component to educational planning and teaching because it is a way to gather accurate evidence of student learning and information to inform instructional decisions*”.¹²⁹ Assesment adalah komponen penting dalam perencanaan pengajaran dan pendidikan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

Norbert, M.Seel dan Sanne Dijkstra dalam *Curriculum, Plans. And Processes In Instructional Design* mengungkapkan bahwa “*The goal of the need assesment is to understand the context in which a problem exists enough to make*

¹²⁹Lyn Kelting Gibson, *Analysis of 100 Years of Curriculum Designs*, International Journal of Instruction January 2013 Vol.6, No.1e-ISSN: 1308-1470 www.e-iji.net p-ISSN: 1694-609X

recommendations for solving the problem”.¹³⁰ (Tujuan dari need assesment adalah untuk memahami konteks dalam suatu masalah dan memberikan solusi dalam masalah tersebut).

Sama halnya dengan Madin Nurul Hidayah, di Madin Noor Hidayah Darussalam juga menyiapkan ujian kesetaraan pendidikan paket C. Sehingga santri yang telah lulus dari Madinini dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Dengan adanya program kesetaraan yang memang telah disiapkan oleh Madrasah maka peneliti berasumsi bahwa alumni Madrasah Diniyyah Takmiliyah Ulya Noor Hidayah Darussalam antara urusan akhirat dan dunia tidak ada yang ditinggalkan. Dalam Al-qur’an Allah SWT berfirman dalam surah Al-Qoshash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qoshash :77).

Dari uraian diatas menurut peneliti langkah-langkah perencanaan kurikulum yang digunakan di MadinNurul Hidayah adalah langkah-langkah perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh D.K. Wheeler. D.K. Wheeler

¹³⁰Norbert, M.Seel dan Sanne Dijkstra dalam *Curriculum, Plans. And Processes In Instructional Design*,(London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2004), h. 173.

mengatakan ada 5 langkah dalam perencanaan kurikulum, yaitu: menentukan tujuan, memilih pengalaman pendidikan (belajar), menentukan materi pelajaran, organisasi dan integrasi dan evaluasi.¹³¹

B. Implementasi Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum di lapangan pada Madin Nurul Hidayah menggunakan metode pembelajaran klasikal, kelompok dan individual. Pembelajaran klasikal digunakan untuk melakukan proses belajar mengajar secara bersamaan dengan jumlah siswa yang tidak terbatas. Pembelajaran klasikal di gunakan saat pembelajaran kitab, baik di kelas, di musholla, maupun di rumah pimpinan Madrasah . Pembelajaran kelompok digunakan dalam pembelajaran baca al-qur'an yang dibarengi dengan pembelajaran individual. Pembelajaran individual adalah pembelajaran di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Pembelajaran ini digunakan saat pembelajaran pembacaan Al-Qur'an dan pada saat Praktik Pengamalan Ibadah.

Seharusnya pembelajaran klasikal dalam pembelajaran kitab di Madin Nurul Hidayah harus di barengi juga dengan pembelajaran. Sehingga ketika menghadapi ujian membaca kitab mereka sudah terbiasa. Kedua pembelajaran ini juga perlu digunakan dalam pembelajaran program paket C. Dengan menggabungkan dua pembelajaran diatas maka santri mendapatkan pengetahuan secara teori melalui metode klasikal dan mendapatkan pengetahuan serta motivasi lebih dengan metode individual. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh

¹³¹ Dakir, *Perencanaan & Perkembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.129.

Rochman Sulistio mengenai “ Efektivitas Metode Sorogan (individual) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri dalam Pembelajaran Al-Qu’an di TPQ Bustanul Muta’allimin Dusun Seseh Ngadisepi Gemawang Temanggung, Yogyakarta”. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Motivasi santri dalam pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan metode sorogan mengalami peningkatan, peningkatan tersebut dapat diketahui dari hal-hal berikut ini :

Motivasi belajar santri sebelum diterapkan metode sorogan “rendah” yaitu ditunjukkan dengan angka hasil analisa angket yang menunjukkan angka 53,33% dan setelah menggunakan metode sorogan motivasi belajar santri “ tinggi” ditunjukkan dengan angka 66,67%. Meningkatnya minat santri dapat dilihat dari sikap santri sebelum menerapkan metode sorogan setelah dianalisa menggunakan rumus mean menunjukkan angka 2,46 yang menunjukkan bahwa motivasi belajar santri “ rendah” dan setelah menerapkan metode sorogan mengalami peningkatan menjadi 3,66 yang menunjukkan bahwa motivasi belajar santri “tinggi”. Perhatian ustadz dan ustadzah kepada santri, sebelum menerapkan metode sorogan ustadz terkesan acuh tak acuh terhadap perkembangan santri, setelah menerapkan metode sorogan para ustadz dan ustadzah selalu melihat perkembangan santri, bahkan melakukan pengecekan setiap minggunya. Perhatian yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah ini berpengaruh pada peningkatan motivasi santri. Efektivitas Metode Sorogan terhadap peningkatan motivasi belajar santri dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini yaitu : *Pertama*, Peningkatan minat santri dalam belajar Al-Qur’an dengan metode sorogan yang menunjukkan angka 3,4 sebelum menerapkan metode sorogan meningkat menjadi 3,46 setelah menggunakan metode sorogan. Hal ini menunjukkan bahwa metode sorogan “efektif” terhadap peningkatan motivasi belajar santri. *Kedua*, Dorongan santri dalam belajar Al-Qur’an setelah menerapkan metode sorogan yang menunjukkan angka 73,33%. Hal ini menunjukkan bahwa metode sorogan “efektif” terhadap peningkatan motivasi belajar santri. *Ketiga*, Peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur’an santri sebelum menerapkan metode sorogan menunjukkan angka 2,76 setelah menggunakan metode sorogan menunjukkan angka 3,5. Hal ini menunjukkan bahwa metode sorogan “efektif” terhadap peningkatan motivasi belajar santri. *Keempat*, Sikap santri dalam belajar Al-Qur’an. Sikap ini ditunjukkan dengan kehadiran santri ke TPQ sebelum menerapkan metode sorogan menunjukkan angka 2,46 dan setelah menerapkan metode sorogan ditunjukkan dengan sikap santri dalam belajar Al-Qur’an menunjukkan

angka 3,66. Angka tersebut menunjukkan bahwa metode sorogan “efektif” terhadap peningkatan motivasi belajar santri.¹³²

Oleh sebab itu pembelajaran individual sangat penting untuk diterapkan dalam proses implementasi kurikulum di Madin Nurul Hidayah agar tujuan kurikulum dapat di capai. Selain itu, meskipun yang diajarkan adalah kitab, seharusnya guru diberikan sosialisasi atau pelatihan agar para guru bisa lebih kreatif dan inovatif dalam merencanakan pembelajaran mereka. Gustaf Asyirint dalam *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi* bahwa “seorang pendidik harus lebih kreatif dan inovatif dalam merencanakan pembelajaran mereka guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik”.¹³³

Jika guru mampu menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan menarik, maka peserta didik akan lebih termotivasi lagi untuk belajar. Jika motivasi meningkat maka nilai pun akan meningkat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaiful Bahri bahwa “penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah.”¹³⁴

Implementasi kurikulum di Madin Noor Hidayah Darussalam menggunakan metode pembelajaran klasikal dan individual. Tetapi pembelajaran individual digunakan hanya pada saat ujian parktik membaca kitab saja. Seharusnya pembelajaran individual tidak hanya digunakan pada saat ujian

¹³²Rochman Sulistio mengenai , *Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri dalam Pembelajaran Al-Qu'an di TPQ Bustanul Muta'allimin Dusun Seseh Ngadisepi Gemawang Temanggung*, (Yogyakarta: Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2012.

¹³³Gustaf Asyirint, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*, (Yogyakarta: Persindo, 2010), h. 74.

¹³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2002), h. 166.

praktik membaca kitab saja tetapi juga pada saat proses belajar mengajar, karena kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Martapura maka orientasi dari kurikulum tersebut adalah mampu membaca kitab kuning. Jika hanya pembelajaran klasikal yang digunakan kurang efektif. Apalagi dengan jumlah murid yang mencapai 81 orang siswa dalam satu kali proses pembelajaran seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Akan lebih efektif jika pembelajara juga dilakukan dengan metode individual atau sorogan. Sebagaimana penelitian dari Muhammad Muhtar Mubarak. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa :

Pembelajaran dengan penerapan metode sorogan ini efektif dalam mendidik santri agar lebih aktif dalam mempelajari dan memahami kitab kuning karena kegiatan belajar mengajar secara individual dapat meningkatkan keaktifan santri dalam membahas masalah dan memecahkannya, dengan penerapan metode sorogan ini akan menimbulkan proses pembelajaran yang beragam.¹³⁵

Sedangkan untuk mengatasi kendala yang dialami di Madrasah Noor Hidayah Darussalam yaitu kurangnya tenaga pendidik yang mampu mengajarkan kitab-kitab tertentu seperti *Tafsir* dan *mantiq*, maka solusi ny adalah di berikan waktu jam mengajar yang lebih kepada guru tersebut agar tidak ada penggabungan seluruh santri dalam satu pembelajaran yang berjumlah mencapai 81 orang. Karena hal ini akan jauh tidak efektif, dikarenakan suasana yang ricuh dan kacau.

¹³⁵Muhammad Muhtar Mubarak, *Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2012.

C. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum berkaitan dengan penetapan mata pelajaran, sumber bahan ajar, serta guru yang mengajarkannya. Berdasarkan data Madin Nurul Hidayah, dalam pengorganisasian kurikulum, mulai dari menetapkan mata pelajaran, bahan ajar dan guru yang mengajarkannya sepenuhnya dilakukan oleh pimpinan madrasah tanpa melibatkan guru-guru yang ada. Gaya kepemimpinan pada Madrasah Nurul Hidayah adalah gaya kepemimpinan otoriter. Gaya kepemimpinan otoriter menempatkan kekuasaan ditangan satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal.¹³⁶ Gaya kepemimpinan ini juga menghilangkan unsur musyawarah yang dianjurkan di dalam al-qur'an. Seharusnya guru ikut terlibat didalam menentukan sumber bahan ajar, karena nantinya guru yang akan terjun langsung sebagai praktisi dari kurikulum yang telah dirumuskan.

Berdasarkan data, tidak ada kriteria khusus dalam penetapan guru yang akan mengajar di Madin Nurul Hidayah. Seharusnya perlu ada kriteria khusus dan juga test penerimaan dalam menetapkan guru yang akan mengajar di Madrasah ini. Terlebih jika melihat tujuan dari kurikulum di Madin Nurul Hidayah untuk menyiapkan santri yang mampu berpartisipasi dalam masyarakat khususnya dalam hal kegamaan. Seharusnya, minimal yang menjadi kriteria guru di Madrasah ini adalah mampu membaca al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwidnya. Begitupun untuk program paket C, seharusnya pelajaran diajarkan sesuai dengan latar belakang pendidikan sang guru.

¹³⁶Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Managerial Skill*, (Jakarta: PT Rieneke Cipta, 2014), h. 42.

Di Madin Noor Hidayah Darussalam dalam menetapkan mata pelajaran, sumber bahan ajar dan guru yang mengajarkan dilakukan secara bersama-sama oleh pimpinan madrasah dan guru-guru. Gaya kepemimpinan pada madin Noor hIdayah Darussalam adalah kepemimpinan demokratis. menurutHelmawati kepemimpinan demokratis adalah memberikan kesempatan yang luas bagi anggota atau kelompok organisasi untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan.¹³⁷

D. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi Kurikulum pada Madin Nurul Hidayah dilakukan pada akhir semester untuk mengetahui sejauh mana target atau tujuan dari kurikulum telah dicapai. Evaluasi kurikulum tidak hanya dilakukan pada akhir semester saja, tetapi juga bisa dilakukan pada setiap pertengahan semester. Semakin sering evaluasi dilakukan semakin sering juga mengetahui sampai sejauh mana target kurikulum telah dicapai. Karena tujuan dari evaluasi kurikulum itu sendiri Menurut Hamid Hasan adalah:

Pertama, Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan. Dengan adanya evaluasi kurikulum maka Madrasah akan mengetahui sejauh mana target kurikulum yang telah dicapai, bagian mana yang harus dibenahi, dipertahankan dan ditambahkan. *Kedua*, Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu. *Ketiga*, Mengembangkan berbagai

¹³⁷Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Managerial Skill*, (Jakarta: PT Rieneke Cipta, 2014), h. 41.

alternative pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum. *Keempat*, Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum.¹³⁸

Teknik yang digunakan pada Madin Nurul Hidayah untuk mengetahui sejauh mana tujuan kurikulum dapat dicapai yaitu dengan cara memberikan test atau ujian pada akhir semester. Test atau ujian tersebut berupa ujian lisan, ujian tertulis dan ujian praktek. Ujian tertulis dan lisan diberikan pada semua mata pelajaran program kepesantrenan. Seharusnya diberikan test lisan membaca do'a, seperti do'a arwah, do'a haul, dan do'a tasmiyah. Karena do'a tersebut adalah do'a-do'a yang sering digunakan dalam masyarakat jika ada acara keagamaan terlebih tujuan kurikulum di Madin Nurul Hidayah adalah menyiapkan santri yang mampu berpartisipasi di masyarakat khususnya dalam acara keagamaan. Selain diberikan ujian tertulis dan ujian lisan, ada juga ujian praktik.

Evaluasi kurikulum yang dilakukan di Madin Nurul Hidayah menekankan kepada hasil belajar yang bersifat kognitif. Model evaluasi yang menekankan hasil belajar adalah model evaluasi *Tyler*. Dimana konsep *Tyler* memberikan penekanan pada pentingnya objektivitas dalam prosedur evaluasi. Di samping itu, pendekatan yang digunakan konsep ini dirasakan faedahnya dalam berbagai kegiatan pendidikan. Sebagai konsekuensi dari penekanan yang berlebihan pada aspek pengukuran, evaluasi cenderung dibatasi pada dimensi

¹³⁸Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2009), h.42.

tertentu dari program pendidikan yang dapat diukur, terutama hasil belajar yang bersifat kognitif.

Selain ujian yang diberikan kepada santri pada setiap akhir semester, perlu dilakukan wawancara terhadap masyarakat untuk mengetahui apakah santri alumni Madin Nurul Hidayah dapat berpartisipasi di masyarakat terutama dalam hal keagamaan atau tidak. Untuk mendapatkan informasi tersebut pihak Madin Nurul Hidayah dapat menggunakan tehnik wawancara terhadap masyarakat. Sebagaimana di ungkapkan Amrut J. Bharvad bahwa:

A variety of evaluation Curriculum techniques are employed. Questionnaire, checklist, interview, group discussions evaluation workshops and Delphi techniques are the major one. Interview is a basic technique of evaluation and for gathering information. It may be formal or informal in nature. The information required should be suitably defined and the presentation of questions should in no case betray and sort of bias the part of the interviewer.¹³⁹

Berbagai teknik Kurikulum evaluasi dipekerjakan . Kuesioner , checklist , wawancara , diskusi kelompok lokakarya evaluasi dan teknik Delphi adalah salah satu utama . Wawancara adalah teknik dasar evaluasi dan untuk mengumpulkan informasi . Ini mungkin formal atau informal di alam . Informasi yang diperlukan harus sesuai didefinisikan dan presentasi dari pertanyaan harus dalam kasus tidak mengkhianati dan semacam bias bagian dari pewawancara.

Dengan mengetahui informasi mengenai kemampuan santri dengan evaluasi tadi, maka hal ini dapat dijadikan tolak ukur untuk melakukan pembenahan kurikulum yang sudah ada. Jika target dari tujuan kurikulum sudah

¹³⁹Amrut J. Bharvad, *Curriculum Evaluation*, International Research Journal , September 2010 ISSN- 0975-3486 RNI: RAJBIL 2009/30097 VOL I * ISSUE 12.

dicapai maka dengan adanya evaluasi Madrasah harus lebih bekerja keras untuk mempertahankan dan mengembangkannya lagi. Tetapi jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa kurikulum yang dipakai masih belum dicapai, maka hal ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengambilan keputusan bahwa harus ada perbaikan kurikulum entah itu dari proses belajar mengajar, mata pelajaran, santri ataupun faktor yang lainnya. Oleh sebab itulah evaluasi kurikulum perlu untuk dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan Khalid Salim Saif Al-Jardani dalam sebuah *Journal international English Language Curriculum Evaluation in Oman* bahwa:

*Curriculum Evaluation helps to connect all other elements of curriculum and also to highlight positive and negative issues related to these elements, such as the aims, goals and purpose of different subjects, guidelines for course design, teaching and learning principles and others.*¹⁴⁰ Evaluasi kurikulum membantu untuk menghubungkan semua elemen lain dari kurikulum dan juga untuk menyoroti isu-isu positif dan negatif yang berkaitan dengan elemen-elemen ini, seperti tujuan, sasaran dan tujuan mata pelajaran yang berbeda, pedoman untuk desain saja, pengajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran dan lain-lain.

Evaluasi Kurikulum membantu untuk menghubungkan semua elemen lain dari kurikulum dan juga untuk menyoroti isu-isu positif dan negatif yang berkaitan dengan unsur-unsur ini, seperti tujuan, sasaran dan tujuan mata pelajaran yang berbeda, pedoman untuk desain saja, mengajar dan prinsip-prinsip pembelajaran dan lain-lain. Berkenaan dengan evaluasi kurikulum, Allah SWT berfirman di dalam Al-qur'an:

¹⁴⁰Khalid Salim Saif Al-Jardani, *English Language Curriculum Evaluation in Oman*, *International Journal of English Linguistics*; Vol. 2, No. 5; 2012, ISSN 1923-869X E-ISSN 1923-8703 Published by Canadian Center of Science and Education, h. 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي
 الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ
 لِلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?.

Ayat diatas menjelaskan bahwa evaluasi digunakan sebagai bahan pemikiran mengenai hal-hal apa saja yang telah dilakukan sebagaimana dalam kalimat “Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?” untuk merencanakan kegiatan yang selanjutnya. Adapun untuk model evaluasi kurikulum yang digunakan, menurut peneliti adalah model *Tyler*. Karena evaluasi yang digunakan di Madin ini menekankan kepada hasil belajar santri secara kognitif. Konsep *Tyler* memberikan penekanan pada pentingnya objektivitas dalam prosedur evaluasi. Di samping itu, pendekatan yang digunakan konsep ini dirasakan faedahnya dalam berbagai kegiatan pendidikan. Sebagai konsekuensi dari penekanan yang berlebihan pada aspek pengukuran, evaluasi cenderung dibatasi pada dimensi tertentu dari program pendidikan yang dapat diukur, terutama hasil belajar yang bersifat kognitif.

Evaluasi yang dilakukan seharusnya tidak hanya evaluasi pencapaian target kurikulum saja tetapi juga evaluasi pencapaian target kegiatan Diniyah Takmiliah dan evaluasi kehadiran guru, karyawan dan siswa. Sesuai dengan evaluasi yang dianjurkan oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dalam pedoman penyelenggaraan bahwa Pada Evaluasi Kurikulum Diniyah Takmiliah yang terutama dilakukan adalah: evaluasi pencapaian target kurikulum, evaluasi pencapaian target kegiatan Diniyah Takmiliah dan evaluasi kehadiran guru, karyawan dan siswa. Dimana Evaluasi Pencapaian Target Kurikulum dapat dilakukan pada akhir semester atau akhir tahun ajaran, kepala Diniyah Takmiliah harus mengevaluasi pencapaian target kerikulum setiap mata pelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi ini Diniyah Takmiliah dapat menentukan kebijakan untuk semester atau tahun ajaran yang akan datang. Disamping itu kepala Diniyah Takmiliah juga dapat mengadakan studi banding dengan Diniyah Takmiliah lainnya tentang pencapaian target kurikulum ini untuk bahan perbaikan dimasa yang akan datang. Kemudian Evaluasi Kehadiran Guru, Karyawan dan Siswa. Evaluasi terhadap tingkat kehadiran guru, karyawan dan siswa dalam melaksanakan tugasnya perlu dicermati dengan teliti untuk mengetahui seberapa jauh dampak ketidak hadiran guru, karyawan dan siswa terhadap ketidak suksesan/ kurang suksesan pelaksanaan suatu kegiatan atau program Madrasah Diniyah Takmiliah.¹⁴¹

Madin Noor Hidayah Darussalam Evaluasi Kurikulum dilakukan pada akhir semester untuk mengetahui sejauh mana target atau tujuan dari kurikulum

¹⁴¹Direktorat Pendidikan Diniyah,, *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Islam, 2009), h.47.

telah dicapai. Berbeda dengan Madrasah Diniyah Takmiliah Ulya Nurul Hidayah, pada madrasah ini karena tujuannya adalah untuk menampung santri yang ingin mengenyam pendidikan agama khususnya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, maka tidak terlalu banyak hal yang dituntut atau diharuskan bisa dilakukan oleh para santri setelah lulus dari tingkat Ulya ini. Berbeda dengan Madrasah yang pertama. Seharusnya meskipun kurikulum yang digunakan di Madrasah ini sepenuhnya mengkiblat kepada kurikulum Pondok Pesantren Darussalam. Seharusnya tetap saja evaluasi dilakukan tidak hanya pada akhir semester saja. Karena mungkin saja kemampuan santri dengan kurikulum yang diajarkan kurang sesuai atau pelajarannya terlalu tinggi. Hal ini akan membuat santri susah untuk menerima pelajaran. Karena kemampuan santri tiap daerah itu berbeda-beda. Adapun teknik evaluasi kurikulum pada Madrasah ini dilakukan secara tertulis yang ditunjukkan kepada para santri untuk mengetahui apakah target mereka telah tercapai atau belum. Menurut peneliti teknik yang digunakan di Madrasah ini masih belum dapat menggambarkan sejauh mana target kurikulum telah dicapai. Ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam evaluasi kurikulum, seperti observasi, kuesioner, wawancara, ceklis, grup diskusi, dan teknik dhelphi. Sebagaimana di ungkapkan Amrut J. Bharvad bahwa

*A variety of evaluation Curriculum techniques are employed. Questionnaire, checklist, interview, group discussions evaluation workshops and Delphi techniques are the major one. Interview is a basic technique of evaluation and for gathering information. It may be formal or informal in nature. The information required should be suitably defined and the presentation of questions should in no case betray and sort of bias the part of the interviewer.*¹⁴² Berbagai teknik

¹⁴²Amrut J. Bharvad, *Curriculum Evaluation*, International Research Journal , September 2010 ISSN- 0975-3486 RNI: RAJBIL 2009/30097 VOL I * ISSUE 12.

Kurikulum evaluasi dikerjakan . Kuesioner , checklist , wawancara , diskusi kelompok lokakarya evaluasi dan teknik Delphi adalah salah satu utama . Wawancara adalah teknik dasar evaluasi dan untuk mengumpulkan informasi . Ini mungkin formal atau informal di alam . Informasi yang diperlukan harus sesuai didefinisikan dan presentasi dari pertanyaan harus dalam kasus tidak mengkhianati dan semacam bias bagian dari pewawancara .

Beberapa teknik dalam evaluasi kurikulum diantaranya adalah kuesioner, ceklis, wawancara, grup diskusi dan teknik Delphi. Menurut peneliti di Madin Noor Hidayah Darussalam ini tidak menggunakan teknik sebagaimana yang diungkapkan oleh Amrut J. Bharvad baik itu kuesioner, ceklis, wawancara, grup diskusi dan teknik Delphi. Evaluasi kurikulum Madin Noor Hidayah Darussalam yang dilakukan tidak hanya evaluasi pencapaian target kurikulum saja tetapi juga kehadiran guru. Mereka tidak hanya berfokus kepada hasil belajar tetapi juga kepada prosesnya, oleh sebab itu model evaluasi kurikulum di Madin Noor Hidayah Darussalam adalah model Alkin.